

Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Mengapresiasi Unsur Intrinsik Cerpen “Maaf” Karya Putu Wijaya pada Siswa SMP

Nidiya Nabila Rizkikha^{1*}, Donal M. Ratu², Nontje J. Pangemanan³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Manado, Indonesia

* rizkikhanabila@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran apresiasi sastra di tingkat sekolah menengah pertama masih menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya partisipasi aktif siswa serta kesulitan dalam mengidentifikasi dan menginterpretasikan unsur-unsur intrinsik cerpen. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran interaktif yang dapat mendorong siswa untuk bertukar gagasan, membangun interpretasi, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerpen *Maaf* karya Putu Wijaya pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu dan (2) mendeskripsikan kemampuan siswa dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerpen melalui metode diskusi kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan melibatkan 22 siswa kelas VIII F sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, tes esai, dan dokumentasi. Selama proses pembelajaran, siswa dibagi menjadi lima kelompok dan ditugaskan untuk membaca, mendiskusikan, serta menganalisis tujuh unsur intrinsik cerpen, yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Data dianalisis menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan menghitung skor yang diperoleh setiap kelompok, mengubahnya ke dalam bentuk persentase, dan menginterpretasikan hasilnya berdasarkan kategori penilaian yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok memperoleh rata-rata skor penilaian proses sebesar 82% yang berada dalam kategori baik. Sementara itu, kemampuan siswa dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik cerpen memperoleh rata-rata skor sebesar 74,26% yang berada dalam kategori cukup kompeten. Temuan ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat memfasilitasi partisipasi aktif dan interpretasi kolaboratif dalam pembelajaran apresiasi cerpen.

Keywords: *Apresiasi Cerpen, Metode Diskusi Kelompok, Unsur Intrinsik, Apresiasi Sastra, Partisipasi Siswa*

Pendahuluan

Pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman melalui proses berpikir, mengemukakan gagasan, bertanya, dan berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran yang demikian dapat mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam memahami materi sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi (Sahabuddin & Risnawati, 2024). Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih sering didominasi oleh pendekatan *teacher-centered*, yaitu guru menjadi sumber utama informasi, sedangkan peserta didik cenderung berperan sebagai penerima materi.

Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya berdampak terhadap pencapaian hasil belajar (Tamping & Sulaiman, 2024). Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode diskusi kelompok. Melalui diskusi kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menanggapi gagasan teman, memecahkan permasalahan secara kolaboratif, dan membangun pemahaman terhadap materi melalui interaksi antar peserta didik (Hidayah et al., 2024). Diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana bertukar informasi, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan negosiasi makna dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari (Hidayah et al., 2024; Sahabuddin & Risnawati, 2024).

Pembelajaran sastra, penggunaan metode diskusi kelompok menjadi semakin relevan karena pemaknaan terhadap karya sastra tidak selalu menghasilkan satu interpretasi yang bersifat tunggal. Peserta didik dapat memiliki sudut pandang berbeda terhadap tema, tokoh, konflik, latar, maupun amanat yang terdapat dalam karya sastra. Diskusi kelompok memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan hasil interpretasi, mempertahankan argumentasi, membandingkan pemaknaan, serta memperoleh perspektif baru dari peserta didik lainnya (Charmilasari & Juni, 2023). Dengan demikian, proses apresiasi sastra tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi berkembang menjadi aktivitas sosial yang melatih kemampuan menyimak, berargumentasi, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun pemahaman secara kolaboratif (Charmilasari & Juni, 2023).

Pendekatan tersebut sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial selama proses pembelajaran (Salsabila & Muqowim, 2024). Dalam konteks tersebut, diskusi kelompok dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengkonstruksi pemahamannya terhadap karya sastra melalui proses bertanya, menjelaskan, menanggapi, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman maupun pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran kolaboratif juga dapat meningkatkan keterlibatan, inisiatif, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Mariyono, 2024).

Oleh karena itu, metode diskusi kelompok memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran sastra karena dapat mendukung pengembangan kemampuan apresiasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama peserta didik. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran sastra merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran tersebut berperan penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik memahami bahasa sekaligus mengenali nilai sosial, budaya, moral, dan kemanusiaan yang terdapat dalam karya sastra. Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran sastra masih menghadapi sejumlah permasalahan, seperti rendahnya minat peserta didik terhadap kegiatan membaca dan mengapresiasi karya sastra, keterbatasan bahan bacaan, serta penggunaan metode pembelajaran yang belum cukup variatif (Monalisa & Fitrianto, 2024).

Apabila pembelajaran sastra dilaksanakan secara kontekstual dan melibatkan peserta didik secara aktif, pembelajaran tersebut tidak hanya membantu peserta didik memahami isi teks, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membentuk karakter melalui nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra (Saptadi et al., 2025). Salah satu bentuk karya sastra yang dipelajari pada jenjang SMP adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen memiliki karakteristik berupa penyajian cerita yang relatif singkat, tetapi mampu menghadirkan konflik,

tokoh, nilai, dan pesan kehidupan secara kompleks. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap sebuah cerpen, peserta didik perlu mampu mengidentifikasi dan menafsirkan unsur-unsur pembangunnya.

Kemampuan mengapresiasi cerpen sangat berkaitan dengan pemahaman terhadap unsur intrinsik, antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat (Raharjo & Nugraha, 2022). Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui keberadaan unsur-unsur tersebut, tetapi juga perlu memahami hubungan antar elemen dalam membangun makna keseluruhan cerita. Dalam penelitian ini, cerpen "Maaf" karya Putu Wijaya digunakan sebagai objek pembelajaran.

Pemilihan cerpen tersebut didasarkan pada karakter penceritaannya yang memberikan ruang interpretasi terhadap unsur-unsur intrinsik serta nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya. Karakteristik tersebut memungkinkan peserta didik tidak sekadar mengidentifikasi unsur pembangun cerita, tetapi juga mendiskusikan hubungan antara tokoh, peristiwa, konflik, tema, dan amanat yang disampaikan pengarang. Penggunaan cerpen "Maaf" dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok diharapkan dapat menyediakan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan interpretasi, menyampaikan argumentasi, dan membandingkan hasil apresiasi dengan peserta didik lainnya.

Pembelajaran tersebut juga relevan dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk kemampuan bernalar kritis, berkomunikasi, kreatif, dan bekerja sama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks menjadi sarana utama dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan literasi peserta didik. Peserta didik diarahkan tidak hanya mampu memahami informasi yang tersurat, tetapi juga menafsirkan, mengevaluasi, dan memberikan tanggapan terhadap berbagai jenis teks, termasuk karya sastra (Kemdikbudristek, 2022). Pada Capaian Pembelajaran Fase D, peserta didik diarahkan untuk mampu memahami dan mengapresiasi teks sastra serta memberikan tanggapan berdasarkan pemaknaan terhadap teks yang dibaca atau didengar (Kemdikbudristek, 2022).

Sehingga, pembelajaran apresiasi cerpen melalui metode diskusi kelompok memiliki keterkaitan dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengarah pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan menginterpretasikan teks. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat mendukung kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis unsur intrinsik cerpen. Penggunaan metode diskusi kelompok melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Sindangbarang terbukti dapat meningkatkan kemampuan menganalisis cerpen, keterlibatan, keterampilan berbicara, dan kerja sama siswa (Nurfauzy H, 2025). Pada siklus kedua, rata-rata kemampuan analisis peserta didik mencapai 83,67 dengan tingkat ketuntasan sebesar 94,4% (Nurfauzy H, 2025). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa interaksi dan pertukaran gagasan dalam diskusi dapat membantu peserta didik memahami unsur pembangun cerpen secara lebih baik.

Penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 6 Denpasar juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik (Susrawan et al., 2024). Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 5,4 pada tes awal menjadi 6,7 pada siklus I dan 8,05 pada siklus II (Susrawan et al., 2024). Selain itu, penerapan *Project Based Learning* berbasis LKPD melalui aktivitas kelompok pada siswa kelas XI SMK mampu mendukung kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan

menginterpretasikan unsur intrinsik cerpen sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama (Widia & Emawati, 2025).

Meskipun berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat mendukung pembelajaran cerpen, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian sebelumnya sebagian besar berorientasi pada peningkatan hasil belajar melalui siklus tindakan sehingga keberhasilan metode lebih banyak dilihat berdasarkan perubahan nilai antar siklus (Nurfauzy H, 2025; Susrawan et al., 2024). Selain itu, beberapa penelitian menggunakan model pembelajaran yang lebih kompleks, seperti *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, sedangkan penggunaan diskusi kelompok secara khusus sebagai metode utama dalam proses apresiasi sastra belum menjadi fokus utama penelitian tersebut (Susrawan et al., 2024; Widia & Emawati, 2025). Penelitian terdahulu juga cenderung memusatkan perhatian pada kemampuan menganalisis atau mengidentifikasi unsur intrinsik, sementara aspek apresiasi mencakup proses yang lebih luas berupa memahami, menafsirkan, memberikan tanggapan, dan memaknai unsur-unsur pembangun karya sastra.

Berdasarkan perbandingan penelitian terdahulu tersebut, terdapat *research gap* pada kajian yang secara khusus menempatkan metode diskusi kelompok sebagai sarana untuk memfasilitasi proses apresiasi unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas VIII. Penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan kemampuan analisis melalui PTK, penerapan *Problem Based Learning*, maupun penggunaan *Project Based Learning* berbasis LKPD (Nurfauzy H, 2025; Susrawan et al., 2024; Widia & Emawati, 2025). Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang mengkaji secara lebih spesifik proses penerapan diskusi kelompok dalam pembelajaran apresiasi cerpen sekaligus menggambarkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi unsur intrinsik setelah metode tersebut diterapkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini tidak semata-mata terletak pada perbedaan lokasi atau objek cerpen yang digunakan, tetapi pada kombinasi metode, objek, dan fokus kajian. Penelitian ini secara khusus menerapkan metode diskusi kelompok sebagai ruang interpretatif dan kolaboratif dalam pembelajaran apresiasi unsur intrinsik cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya pada siswa kelas VIII. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih dominan menggunakan desain PTK untuk mengukur peningkatan kemampuan berdasarkan siklus pembelajaran atau menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, penelitian ini berfokus pada pendeskripsian proses penerapan diskusi kelompok sekaligus kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi unsur intrinsik cerpen setelah pembelajaran berlangsung (Nurfauzy H, 2025; Susrawan et al., 2024; Widia & Emawati, 2025).

Kebaruan penelitian juga terletak pada penempatan diskusi kelompok bukan hanya sebagai teknik untuk meningkatkan nilai hasil belajar, melainkan sebagai mekanisme pembelajaran apresiatif yang memungkinkan peserta didik membangun pemaknaan terhadap unsur intrinsik melalui pertukaran interpretasi, argumentasi, dan tanggapan antar peserta didik. Penelitian ini dengan demikian berupaya memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana interaksi kelompok digunakan untuk memfasilitasi proses apresiasi sastra sekaligus menggambarkan kemampuan peserta didik dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerpen. Posisi tersebut membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada peningkatan skor analisis, keberhasilan tindakan berdasarkan siklus, maupun penerapan model pembelajaran PBL dan PjBL (Nurfauzy H, 2025; Susrawan et al., 2024; Widia & Emawati, 2025).

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian mengenai penerapan pembelajaran kolaboratif dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya mengenai peran

interaksi sosial dalam membantu peserta didik membangun interpretasi terhadap unsur intrinsik cerpen. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran cerpen yang lebih partisipatif, komunikatif, kolaboratif, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran apresiasi cerpen dipandang relevan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif sekaligus membantu peserta didik memahami dan memaknai unsur-unsur intrinsik karya sastra.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu; dan (2) mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu dalam mengapresiasi unsur intrinsik cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya melalui metode diskusi kelompok. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini berjudul “Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Mengapresiasi Unsur Intrinsik Cerpen ‘Maaf’ Karya Putu Wijaya Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kotamobagu.”

Method

Kajian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan deskriptif analitik sebagai fondasi utamanya. Pendekatan deskriptif analitik merupakan sebuah prosedur yang menitikberatkan fokus pengkajian pada berbagai persoalan yang sifatnya faktual dan sedang terjadi saat ini. Proses pengolahan datanya bermula dari tahapan penghimpunan, dilanjutkan dengan penyusunan secara sistematis, tahap pengecekan akurasi, hingga bermuara pada proses analisis mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Kotamobagu yang beralamat di Jl. Ahmad Yani, Kelurahan Kotamobagu, Kecamatan Kotamobagu Barat, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara, Kode Pos 95711. Sekolah ini berstatus negeri dengan akreditasi A. Penelitian dilakukan pada tanggal 21–28 Januari 2026. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu yang berjumlah 22 siswa. Sampel penelitian juga terdiri atas seluruh siswa kelas VIII F sebanyak 22 siswa. Dengan demikian, teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah teknik sampel jenuh atau *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pihak yang diposisikan sebagai sumber data esensial di dalam kajian akademik ini tidak lain adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu. Adapun total partisipan yang dilibatkan penuh dalam proses pengambilan data tersebut mencapai 22 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran, khususnya cara siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu membangun relasi interaktif saat mengaplikasikan metode pembelajaran diskusi kelompok, beserta reaksi dan respons nyata siswa ketika mempraktikkan kegiatan apresiasi cerpen. Instrumen teknik tes diberlakukan dengan tujuan utama untuk menakar tolok ukur kecakapan anak didik di ranah apresiasi cerpen, terutama sesudah mereka terpapar oleh implementasi metode pembelajaran diskusi kelompok. Format ujian yang didistribusikan berupa tes uraian, di mana para peserta didik diwajibkan untuk menuangkan hasil pemikiran dalam mengapresiasi cerpen dengan berpedoman pada sejumlah parameter aspek penilaian yang telah dibakukan sebelumnya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh rekam jejak dari rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan, baik berupa arsip tertulis, gambar, maupun berkas dalam format elektronik.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar observasi, tes uraian apresiasi unsur intrinsik cerpen, rubrik penilaian, dan dokumentasi. Sebuah instrumen penelitian pada dasarnya diinterpretasikan sebagai peranti pendukung yang berwujud sarana material, seperti halnya pedoman untuk keperluan observasi maupun panduan dokumentasi. Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat bantu yang sengaja dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar seluruh rangkaian kegiatan penelitian dapat berlangsung secara sistematis. Berkaitan dengan hal itu, instrumen utama yang difungsikan untuk memperoleh data dalam riset ini direalisasikan dalam bentuk instrumen tes. Melalui pengujian ini, setiap peserta didik diberikan penugasan terstruktur untuk membedah serta menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen “Maaf”, yang prosesnya dilakukan sesuai dengan aspek-aspek penilaian yang telah ditetapkan. Rincian indikator dan lembar instrumen yang diaplikasikan dijabarkan sebagai berikut.

Apresiasi siswa terhadap unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa.

Skala Penilaian

Skor menggunakan rentang 1–4, yaitu:

1 = Sangat kurang

2 = Kurang

3 = Baik

4 = Sangat baik

Tabel 1. Aspek Penilaian

Aspek Penilaian/Skor	Kel. 1	Kel. 2	Kel. 3	Kel. 4	Kel. 5	Total Skor
Tema						
Tokoh dan penokohan						
Latar						
Alur (plot)						
Sudut pandang						
Gaya bahasa						
Amanat						
Jumlah Skor						
Skor Akhir						

Berdasarkan Tabel 1, penelitian ini mengadopsi prosedur pengolahan berupa analisis data deskriptif kuantitatif dalam kerangka deskriptif analitik. Analisis dilakukan dengan menghitung skor hasil apresiasi unsur intrinsik cerpen pada setiap kelompok, kemudian mengkonversinya ke dalam bentuk persentase dan menginterpretasikannya berdasarkan kategori kemampuan yang telah ditentukan. Sasaran dari penerapan teknik ini adalah untuk memproyeksikan sejauh mana tingkat kapasitas peserta didik ketika mempraktikkan kegiatan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen. Adapun instrumen matematis yang diberlakukan berlandaskan pada rumus berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

n = Jumlah skor yang diperoleh setiap kelompok

N = Jumlah skor maksimal yang dapat diperoleh

Hasil perhitungan persentase selanjutnya diklasifikasikan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengapresiasi unsur intrinsik cerpen. Kriteria yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kemampuan Siswa dalam Mengapresiasi Unsur Intrinsik Cerpen

Persentase	Kategori
90%–100%	Sangat mampu
80%–89%	Mampu
70%–79%	Cukup mampu
0%–69%	Kurang mampu

Sehingga, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan deskriptif analitik; populasi sekaligus sampel penelitian berjumlah 22 siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu yang dipilih menggunakan teknik sampel jenuh atau *total sampling*; instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, tes uraian, rubrik penilaian, dan dokumentasi; sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif melalui perhitungan skor, persentase, dan pengelompokan hasil berdasarkan kategori kemampuan siswa.

Hasil

Fokus persoalan tersebut mencakup bagaimana wujud nyata dari penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu, beserta penelusuran sejauh mana tingkat kemampuan siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu tat kala mempraktikkan pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya melalui instrumen metode diskusi kelompok.

Pelaksanaan penelitian ini diselenggarakan dalam rentang waktu antara hari Rabu, 21 Januari hingga 28 Januari 2026. Rangkaian riset tersebut dipecah ke dalam tiga sesi tatap muka, di mana setiap jadwal pertemuannya memakan alokasi waktu 2 x 40 menit. Adapun subjek observasi berlokasi di ruang kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu yang dihuni oleh 22 peserta didik, dengan rincian komposisi 10 pelajar laki-laki dan 12 pelajar perempuan.

Prosedur awal dalam proses pembelajaran di kelas senantiasa diinisiasi dengan rutinitas membuka kegiatan pembelajaran melalui doa bersama sebelum materi diedarkan, yang kemudian disusul dengan presensi untuk mengecek kehadiran siswa.

Memasuki tahap inti, pihak peneliti dengan didampingi oleh guru wali kelas memberikan instruksi untuk membagi peserta didik dalam lima kelompok diskusi. Formasi dari masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa, di mana setiap anggota kelompok sengaja dipilih dengan latar kemampuan yang heterogen. Konsep percampuran ini didesain supaya mereka memiliki kapasitas yang seimbang untuk bertukar pikiran satu dengan yang lain secara dinamis. Peta susunan data pembagian kelompok dapat dicermati melalui Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 3. Data Pembagian Nama dan Kelompok

Kelompok	Nama Kelompok
Kelompok 1	1. A. T. M.
	2. K. P.
	3. A. R. H.
	4. S. A. H.
Kelompok 2	1. F. A.
	2. N. A. K.
	3. M. F. B.

Kelompok	Nama Kelompok
Kelompok 3	4. T. S. M. P.
	5. I. M.
	1. A. E.
	2. K. Z. R.
	3. K. C. A.
Kelompok 4	4. Z. K. P.
	1. M. F. M.
	2. I. A. D.
	3. A. N. M.
	4. F. M.
Kelompok 5	5. F. K.
	1. V.
	2. N.
	3. A.
	4. N.

Berdasarkan Tabel 2, Pasca-tahap pembagian kelompok selesai diformulasikan, peneliti mengambil inisiatif dengan membagikan ringkasan materi atau gambaran umum yang memiliki benang merah dengan konsep Apresiasi cerpen. Materi yang diedarkan tersebut merangkum kerangka analisis unsur intrinsik cerpen yang menyoroti komponen tema, tokoh dan penokohan, latar, alur (plot), sudut pandang, gaya bahasa, hingga muatan amanat. Panduan ini disuguhkan dalam format cetak tertulis (*print-out*) dan diserahkan kepada masing-masing kelompok. Setelahnya, fasilitator memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk menelaah serta mempelajari materi tersebut secara komprehensif.

Begitu tenggat waktu untuk mempelajari materi yang dibagikan usai, peneliti melangkah ke tahap krusial dengan membagikan naskah fiksi berupa cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya. Naskah ini diposisikan sebagai tugas yang wajib dikerjakan oleh siswa secara berkelompok pada setiap jadwal pertemuan. Instruksi operasionalnya mewajibkan setiap kelompok membaca cerpen tersebut secara saksama, lalu menelaah dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerpen berpedoman teguh pada ringkasan materi yang sebelumnya telah diberikan.

Hasil Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok

Metode pembelajaran diskusi kelompok pada hakikatnya merupakan pendekatan pedagogis yang peneliti terapkan secara empiris dalam pelaksanaan penelitian, lebih spesifiknya pada saat proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia bergulir di kelas VIII SMP Negeri 4 Kotamobagu. Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilaksanakan, alur prosedural terkait tahapan penerapan metode diskusi kelompok ini diinisiasi lewat fase pembagian kelompok belajar. Rekapitulasi perihal data pembagian nama dan kelompok tersebut telah direpresentasikan ke dalam tabel 3.

Tahap Penerapan Model Pembelajaran Diskusi Kelompok

Penerapan model pembelajaran diskusi kelompok dalam penelitian ini dilaksanakan melalui enam tahap. Tahap pertama adalah pembentukan kelompok. Pada tahap ini, peneliti dibantu oleh wali kelas membagi peserta didik ke dalam lima kelompok kerja yang masing-masing terdiri atas 4–5 siswa. Pembentukan kelompok dilakukan dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan peserta didik agar setiap kelompok memiliki anggota dengan kemampuan yang beragam. Pengelompokan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan interaksi belajar yang lebih dinamis sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran, membantu memahami materi, serta berpartisipasi secara aktif dalam proses diskusi.

Tahap kedua adalah pembagian materi. Pada tahap ini, peneliti membagikan ringkasan materi yang berisi gambaran umum mengenai apresiasi cerpen kepada setiap kelompok. Materi tersebut memuat penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur atau plot, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Ringkasan materi disajikan dalam bentuk bahan tertulis yang telah dicetak dan dibagikan kepada masing-masing kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok diberikan waktu untuk membaca dan mempelajari materi tersebut sebagai dasar dalam memahami dan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen yang akan dibahas pada kegiatan berikutnya.

Tahap ketiga adalah pembagian tugas. Pada tahap ini, peneliti membagikan naskah cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya kepada setiap kelompok sebagai bahan utama dalam kegiatan pembelajaran. Naskah cerpen tersebut digunakan sebagai bahan kerja yang dianalisis dan didiskusikan oleh masing-masing kelompok secara bertahap selama proses pembelajaran. Setiap kelompok diarahkan untuk membaca cerpen secara menyeluruh, kemudian mengidentifikasi dan mengapresiasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya dengan berpedoman pada ringkasan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu menghubungkan pemahaman konseptual mengenai unsur intrinsik dengan penerapannya secara langsung pada karya sastra yang dibaca.

Tahap keempat adalah pelaksanaan diskusi kelompok. Pada tahap ini, seluruh anggota kelompok mulai mendiskusikan tugas yang telah diberikan dengan berfokus pada unsur-unsur intrinsik cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya. Setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menanggapi gagasan anggota lain, dan menyepakati hasil pembahasan secara bersama. Selama kegiatan berlangsung, peneliti berperan sebagai *observer* yang mengamati aktivitas siswa serta memberikan arahan apabila kelompok mengalami kesulitan dalam memahami tugas. Peneliti juga memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi secara aktif agar kegiatan diskusi tidak hanya didominasi oleh beberapa siswa. Melalui proses tersebut, siswa diarahkan untuk membangun kerja sama, saling bertukar pemikiran, serta menyusun hasil apresiasi cerpen berdasarkan pemahaman bersama.

Tahap kelima adalah penyajian hasil akhir. Setelah proses diskusi selesai, masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pembahasannya melalui presentasi lisan di depan kelas. Presentasi dilakukan secara bergantian dengan membacakan dan menjelaskan hasil apresiasi unsur intrinsik cerpen yang sebelumnya telah dituliskan pada lembar jawaban kelompok. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengomunikasikan hasil pemikiran kelompok sekaligus melatih keberanian dan kemampuan menyampaikan pendapat di depan kelas. Pada saat satu kelompok melakukan presentasi, kelompok lainnya menyimak hasil penyajian sehingga siswa dapat memperoleh tambahan pemahaman melalui perbandingan hasil diskusi antarkelompok.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan diskusi kelompok dan penyajian hasil selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran dengan memperhatikan kontribusi kelompok maupun keterlibatan masing-masing anggota selama kegiatan berlangsung. Aspek yang diamati mencakup keaktifan dalam diskusi, kerja sama, tanggung jawab, kemampuan menyampaikan pendapat, dan keterlibatan dalam penyelesaian tugas kelompok. Proses evaluasi dilakukan menggunakan lembar penilaian yang telah disiapkan berdasarkan pedoman penilaian proses. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan metode

diskusi kelompok dalam pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya.

Tabel 4. Hasil Penilaian Proses Pembelajaran

No	Perilaku Amat	Kelompok				
		1.	2.	3.	4.	5.
1.	Keaktifan (aktif bertanya, aktif memberikan tanggapan, aktif menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas).	80	80	80	77	83
2.	Perhatian dan konsentrasi (tidak mengantuk, tidak melamun/menopang. Dag, tidak sibuk beraktivitas sendiri, memperhatikan penjelasan guru).	82	83	83	80	90
3.	Minat dan motivasi (bersemangat, antusias, menunjukkan kesungguhan).	81	83	80	80	88
Rata-rata Kelompok		81	82	81	79	88

Berdasarkan Tabel 3, Merujuk teguh pada akumulasi data yang tersaji pada tabel hasil penilaian proses, maka klasifikasi nilai atau skor yang merepresentasikan data rata-rata dapat diuraikan sebagai berikut. Kelompok 1 terpantau memperoleh skor rata-rata sebesar 81%. Diikuti oleh Kelompok 2 yang mendulang skor rata-rata sejumlah 82%. Posisi selanjutnya diisi Kelompok 3 yang mendapatkan skor rata-rata di angka 81%. Sementara itu, Kelompok 4 tercatat memperoleh skor rata-rata senilai 79%. Dan urutan terakhir, Kelompok 5 sukses mengamankan skor rata-rata tertinggi sebesar 88%. Secara komprehensif, peneliti meringkas serta menyajikan data tersebut ke dalam tabel lanjutan di bawah ini, yang telah diintegrasikan dengan penetapan predikat golongan berdasarkan rentang skor rata-rata.

Tabel 5. Hasil Rata-rata Penilaian Proses

Kelompok	Skor Rata-rata	Predikat
1	81%	Baik
2	82%	Baik
3	81%	Baik
4	79%	Sedang
5	88%	Baik
Total Skor	Rata-rata : 82%	Predikat Baik

Berdasarkan Tabel 4, hasil penilaian proses pembelajaran pada kelompok 1, 2, 3, 4, dan 5 menunjukkan nilai rata-rata gabungan sebesar 82%. Berdasarkan pedoman kategori penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, persentase tersebut termasuk dalam kategori baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui metode diskusi kelompok telah berlangsung dengan baik, terutama ditinjau dari aspek keaktifan, perhatian dan konsentrasi, serta minat dan motivasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberlangsungan proses pembelajaran, karena aktivitas yang memberikan ruang kepada siswa untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan merespons kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi siswa (Wardhani & Wafda, 2022). Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan diskusi dan presentasi juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa (Ricman et al., 2025).

Konsekuensinya, penerapan metode diskusi kelompok dalam praktik pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya bagi para siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu, dapat disimpulkan memiliki standar yang amat baik dan tergolong efektif untuk diterapkan. Pemanfaatan instrumen berupa penerapan metode diskusi kelompok ini, terbukti andal dalam mendongkrak level partisipasi atau keaktifan serta mental kerjasama siswa. Lebih jauh, kegiatan ini juga turut melatih kemampuan bersosialisasi secara harmonis

bersama tim, sekaligus memperkokoh pencapaian kemampuan akademik para peserta didik melalui kanal pertukaran ide dan gagasan yang interaktif.

Hasil Penilaian Kemampuan Apresiasi Cerpen Siswa

Bersandar pada alur observasi dan penelitian yang dilaksanakan, peneliti mengambil langkah strategis dengan melakukan tahap analisis data beserta evaluasi penilaian terhadap lembar pengerjaan hasil tugas kelompok siswa. Penilaian ini berpedoman mutlak dengan menggunakan instrumen rubrik penilaian apresiasi cerpen. Adapun rincian dari aspek-aspek penilaian yang dicantumkan ke dalam rubrik penilaian apresiasi cerpen meliputi pembedahan tema, identifikasi tokoh dan penokohan, pelukisan latar, alur (plot), proyeksi sudut pandang, permainan gaya bahasa, serta penarikan nilai amanat.

Hasil Penilaian Tugas Apresiasi Cerpen “Maaf” Karya Putu Wijaya

Data hasil penilaian kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelompok 1, 2, 3, 4, dan 5 berdasarkan pedoman penilaian apresiasi cerpen akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Penilaian Apresiasi Cerpen “Maaf” Karya Putu Wijaya

Aspek Penilaian/Skor	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5	Total Skor
Tema	3	1	4	2	1	
Tokoh dan Penokohan	2	2	2	3	2	
Latar	2	4	4	3	4	
Alur (Plot)	4	4	4	4	4	
Sudut Pandang	4	3	3	4	4	
Gaya Bahasa	3	3	2	2	2	
Amanat	3	2	4	2	4	
Jumlah Skor	21	19	23	20	21	
Skor Akhir	75	67,8	82,1	71,4	75	371,3

Berdasarkan Tabel 6, data kuantitatif uraian dan penjelasan selengkapnya akan diartikulasikan secara terurai dalam bagian analisis ini. Berdasarkan rekaman empiris penelitian, diperoleh himpunan data pencapaian hasil penilaian kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen “Maaf” dari perwakilan siswa kelas VIII F. Evaluasi yang mutlak menggunakan pedoman penilaian apresiasi cerpen ini menghasilkan temuan spesifik sebagai berikut.

Bagi regu Kelompok 1 yang beranggotakan personil 4 siswa, perolehan pada elemen aspek penilaian tema berhasil mencapai angka skor 3 dan berhak tergolong pada kategori baik. Pada aspek penilaian tokoh dan penokohan, perolehannya menyentuh skor 2 dan tergolong pada predikat kategori cukup-baik. Poin yang sama diraih pada aspek penilaian latar dengan raupan skor 2 yang juga tergolong kategori cukup-baik. Hasil maksimal tampak pada analisis aspek penilaian alur (plot) yang sukses merebut skor 4 dan tergolong ke dalam kategori sangat baik. Kegemilangan ini dilanjutkan pada aspek penilaian sudut pandang yang meraup skor 4 dan tergolong kategori sangat baik. Untuk bedah aspek penilaian gaya bahasa, mereka mendapat skor 3 dan tergolong kategori baik, sementara pada indikator pamungkas, yaitu aspek penilaian terakhir yaitu amanat, tim ini mengunci perolehan dengan skor 3 dan tergolong kategori baik.

Mengamati pencapaian Kelompok 2 yang beranggotakan personil 5 siswa, evaluasi pada aspek penilaian tema ternyata kurang optimal sehingga memperoleh skor 1 dan tergolong kategori kurang-baik. Pada variabel aspek penilaian tokoh dan penokohan, kelompok ini mencatatkan skor 2 dan tergolong kategori cukup-baik. Lonjakan prestasi terlihat pada bagian aspek penilaian latar yang menyabet skor 4 dan lantas tergolong kategori sangat baik. Hasil

impresif ini konsisten pada aspek penilaian alur (plot) yang mendapatkan skor 4 dan tergolong kategori sangat baik. Dalam hal analisis aspek penilaian sudut pandang, nilainya berada di angka skor 3 dan tergolong kategori baik. Parameter aspek penilaian gaya bahasa juga dihargai dengan skor 3 dan tergolong kategori baik, sedangkan untuk analisis aspek penilaian terakhir yaitu amanat, catatan nilainya adalah skor 2 dan tergolong kategori cukup-baik.

Beranjak ke Kelompok 3 yang formasi anggotanya terdiri dari 4 siswa, indikator pada aspek penilaian tema berhasil ditaklukkan lewat capaian skor 4 yang tergolong kategori sangat baik. Analisis terkait aspek penilaian tokoh dan penokohan berada pada batas skor 2 dan tergolong kategori cukup-baik. Prestasi puncak kembali disabet saat mengevaluasi aspek penilaian latar yang diganjar skor 4 dan tergolong kategori sangat baik, sejalan dengan analisis aspek penilaian alur (plot) yang merengkuh skor 4 dan tergolong kategori sangat baik. Untuk elemen aspek penilaian sudut pandang, perolehannya adalah skor 3 yang tergolong kategori baik. Di ranah aspek penilaian gaya bahasa, poinnya turun menempati skor 2 dan tergolong kategori cukup-baik. Namun, di elemen pamungkas berupa aspek penilaian terakhir yaitu amanat, mereka kembali mendulang nilai sempurna dengan memperoleh skor 4 dan tergolong kategori sangat baik.

Pada komposisi Kelompok 4 yang secara kuantitas beranggotakan 5 siswa, rumusan terhadap aspek penilaian tema mendapat skor 2 yang tergolong kategori cukup-baik. Kenaikan poin terlihat pada matrik aspek penilaian tokoh dan penokohan yang memperoleh skor 3 dan tergolong kategori baik, sebanding dengan hasil pada aspek penilaian latar yang juga memperoleh skor 3 dan tergolong kategori baik. Tim ini menunjukkan taringnya pada elemen aspek penilaian alur (plot) dengan memperoleh skor 4 dan tergolong kategori sangat baik, setara dengan pencapaian aspek penilaian sudut pandang yang turut memperoleh skor 4 dan tergolong kategori sangat baik. Parameter penutup pada aspek penilaian gaya bahasa ditandai dengan pencapaian skor 2 yang tergolong kategori cukup-baik, beriringan dengan aspek penilaian terakhir yaitu amanat yang juga memperoleh skor 2 dan tergolong kategori cukup-baik.

Tinjauan terakhir mengarah pada performa Kelompok 5 yang diisi oleh rombongan 4 siswa. Performa regu ini pada bagian aspek penilaian tema cukup mengecewakan sehingga memperoleh skor 1 dan tergolong kategori kurang-baik. Selanjutnya pada indikator aspek penilaian tokoh dan penokohan, mereka membukukan skor 2 dan tergolong kategori cukup-baik. Nilai sempurna lantas diborong pada parameter aspek penilaian latar yang memperoleh skor 4 dan tergolong kategori sangat baik, serta hasil analisis aspek penilaian alur (plot) yang mendulang skor 4 dan tergolong kategori sangat baik. Kelompok ini terus mempertahankan tren positif pada dimensi aspek penilaian sudut pandang dengan memperoleh skor 4 dan tergolong kategori sangat baik. Namun, telaah atas aspek penilaian gaya bahasa mendapat koreksi sehingga memperoleh skor 2 dan tergolong kategori cukup-baik. Akhirnya, pengungkapan atas aspek penilaian terakhir yaitu amanat memuncak lewat raihan skor 4 dan tergolong kategori sangat baik.

Berdasarkan kompilasi bukti riil dan ragam data yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, terpetakan dengan sangat jelas adanya sejumlah defisit ketelitian, kekurangan, atau sisi kelemahan pada masing-masing kelompok tatkala mereka berkewajiban mengapresiasi cerpen. Problem analitis inilah yang lantas memicu indikasi yang menyebabkan beberapa variabel pada aspek penilaian tertahan serta mendapatkan skor yang belum maksimal. Bila ditarik benang merah permasalahannya, pada umumnya rombongan kelompok 2 dan kelompok 5 terpantau mewarisi kesalahan fatal atau memiliki kekurangan atau kelemahan yang sama persis, yakni

titik buta pada dimensi aspek penilaian tema. Merujuk pada asas keilmuan sastra, tema adalah pokok permasalahan atau landasan ide dasar paling fundamental yang diikhtikarkan serta ingin disampaikan oleh pengarang di dalam kerangka narasi sebuah cerpen. Karakteristik dari muatan tema ini bisa amat beragam rentangnya, seperti menyinggung isu cinta, problematika persahabatan, narasi perjuangan, atau potret gesekan konflik sosial. Sayangnya, ketika dihadapkan pada aspek krusial tema ini, kelompok 2 dan kelompok 5 divalidasi masih belum mampu atau belum bisa merumuskan maupun menentukan tema cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya dengan tafsiran yang akurat dan tepat.

Apabila dilakukan rekapitulasi merujuk pada pemaparan data tabel 4.4 menyangkut hasil penilaian mengapresiasi cerpen pada seluruh partisipan siswa kelas VIII F berlandaskan kalkulasi penilaian keseluruhan aspek, maka konklusi final yang diperoleh menghadirkan hasil sebagai berikut. Formasi Kelompok 1 secara meyakinkan memperoleh akumulasi jumlah skor 75. Sementara itu, Kelompok 2 mengamankan jumlah skor 67,8. Peringkat tertinggi diraih Kelompok 3 dengan torehan jumlah skor 82,1. Barisan Kelompok 4 mendapatkan jumlah skor sebesar 71,4. Kemudian regu penutup, yaitu kelompok 5 memperoleh nilai akhir sebesar jumlah skor 75. Apabila seluruh poin tersebut dikalkulasikan menjadi satu kesatuan, maka kompilasi besaran jumlah atau total skor secara keseluruhan dari pencapaian kelompok 1, 2, 3, 4, dan 5 akan menembus batas angka 371,3.

Lebih jauh lagi, sebagai upaya operasional untuk menetapkan besaran nilai rata-rata dari kompetensi dan kemampuan mengapresiasi cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya pada tahapan pengerjaan tugas pertama ini, peneliti akan menggunakan instrumen berupa rumus rata-rata matematis. Tata cara untuk menelusuri nilai rata-rata tersebut dieksekusi dengan merangkum total jumlah data keseluruhan yang selanjutnya dikalkulasi lewat cara dibagi dengan besaran jumlah responden populasi atau parameter banyaknya data yang ada (Sugiyono 2013). Bentuk rumusan rumus rata-rata yang difungsikan untuk pencarian matrik tersebut tersusun sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum Xi}{n}$$

$$X = \frac{75 + 67,8 + 82,1 + 71,4 + 75}{5}$$

$$X = \frac{371,3}{5} = 74,26$$

Jadi X atau rata-rata adalah 74,26

Keterangan:

X : Mean (rata-rata)

$\sum Xi$: Sigma (jumlah seluruh data/Skor)

N : Banyak data (banyaknya jumlah kelompok)

Bila rentetan hasil perhitungan di atas diterjemahkan kembali dan dimasukkan ke dalam representasi format persentase, maka skema matematis atau rumus yang digunakan untuk melacak dan menghitung angka persentase, dengan bersandar pada postulasi dapat dijabarkan yaitu sebagai berikut:

$$Persentase = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{371,3}{5} \times 100\%$$

$$74,26 \times 100\%$$

$$= 74,26\%$$

Jadi persentasenya adalah 74,26%

Keterangan:

Persentase : Jumlah persentase yang dicari

N : Jumlah data (jumlah skor yang diperoleh semua kelompok)

n : Banyak data (banyaknya aspek penilaian)

100 : Bilangan tetap

Merangkum dari segenap penjabaran dan uraian di atas, maka disahkanlah rekap hasil penilaian terkait dengan kegiatan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya yang telah digarap oleh komunitas belajar siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu, dengan pencapaian skor rata-rata gabungan yaitu sebesar 74,26%. Angka ini memenuhi kualifikasi untuk masuk dan tergolong pada parameter kategori cukup mampu. Alhasil, premis akhirnya menetapkan bahwa tingkatan penguasaan materi atau kemampuan mengapresiasi cerpen para siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu ini valid tergolong atau dipetakan berada di tingkatan standar level cukup mampu.

Pembahasan

Berlandaskan pada telaah analitis dan interpretasi analisis data dari rentetan pemaparan di bab sebelumnya, kajian ini secara spesifik berelasi penuh dengan dinamika dari penerapan metode diskusi kelompok pada saat eksekusi pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya yang menyasar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kotamobagu. Otoritas pemilihan instrumen metode pembelajaran yang digunakan sangatlah krusial dan memiliki andil sekaligus berperan penting dalam mendongkrak kualitas pada sebuah tata proses pembelajaran. Definisi dasar dari wujud metode diskusi tersebut tak lain adalah suatu pendekatan metode pembelajaran interaktif yang bermanifestasi berupa aktivitas serta kegiatan tukar menukar pandangan maupun pendapat, sirkulasi ketersediaan informasi, hingga diseminasi unsur-unsur serpihan pengalaman yang diregistrasikan secara teratur dan sistematis.

Ada pun arah dan tujuannya dari implementasi metode diskusi ini terpusat pada ikhtiar kolektif demi merengkuh serta memperoleh suatu bentuk pengertian bersama yang intensitas ketajamannya jauh lebih jelas, serta dieksekusi dengan lebih teliti menyangkut pembedahan akan sesuatu permasalahan. Menyoroti keandalan metode pembelajaran diskusi kelompok yang secara konsisten diterapkan dalam perhelatan proses pembelajaran kurikulum Bahasa Indonesia bagi populasi siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu, penilaiannya dilakukan secara saksama. Berdasar pada tolok ukur instrumen penilaian amatan yang datanya telah direkap serta disajikan secara transparan dalam tabel data penilaian proses—yang indikatornya melingkupi parameter aspek penilaian tingkat keaktifan, intensitas aspek perhatian dan konsentrasi, berbarengan dengan level penumbuhan minat dan motivasi—didapati fakta yang solid.

Komposisi dari masing-masing kelompok tercatat sanggup mengamankan skor rata-rata dengan rincian sebagai berikut. Regu kelompok 1 memenangkan skor 81 dengan predikat kategori baik; disusul oleh kelompok 2 yang sukses memperoleh skor 82 dengan predikat kategori baik; formasi kelompok 3 membukukan catatan skor 81 dengan predikat kategori baik; sementara kelompok 4 tertahan lantaran memperoleh skor 79 dengan predikat kategori sedang; lantas ditutup sempurna oleh kelompok 5 yang mengunci skor 88 dengan predikat kategori baik. Apabila ditarik garis lurus, rata-rata ukuran skor penilaian proses secara keseluruhan dari satu ruang kelas tersebut, apabila diformulasikan ke dalam bentuk besaran

persentase, akan berada pada nilai 82% dan sah secara metodologis untuk tergolong pada batasan kategori baik.

Bukti empiris ini melegitimasi bahwa metode pembelajaran diskusi kelompok sangat krusial dalam membantu alur proses pembelajaran agar senantiasa berlangsung dengan sangat baik, di samping efektif dalam memacu sekaligus melibatkan animo dari setiap entitas siswa untuk senantiasa terlibat proaktif dan aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini didukung oleh sebuah studi yang menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok (*buzz group discussion*) memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa kelas delapan di SMP Negeri 1 Gunung Meriah yang (Kamza, et al., 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diskusi kelompok mengarah pada peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa sepanjang pengalaman pendidikan.

Selain itu, sebuah studi yang juga menunjukkan bahwa penggunaan diskusi kelompok secara signifikan meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam belajar (Fadli & Rilawati, 2025). Temuan menunjukkan bahwa setelah penerapan diskusi kelompok, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih besar, mengajukan lebih banyak pertanyaan, dan menjadi lebih terlibat dalam kegiatan belajar. Fase telaah lebih lanjut menyangkut topik pembahasan hasil pengerjaan analisis ini pada intinya merupakan derivasi atau akibat murni dari dampak pelaksanaan praktik pembelajaran itu sendiri. Barometer untuk mengukur perolehan kompetensi atau kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen bagi peserta didik yang berstatus sebagai siswa kelas VIII F SMP Negeri Kotamobagu ini disandarkan teguh dan mengacu pada besaran kalkulasi skor yang berhasil dicapai oleh kerja keras masing-masing kelompok.

Hal ini beriringan pula dengan hasil akhir dari matrik penilaian amatan manakala mereka tengah bergulat di dalam skenario proses kegiatan pembelajaran berbekal pada peranti metode diskusi kelompok. Dalam struktur kelas tersebut, terpetakan terdapat kehadiran 5 kelompok yang berkolaborasi penuh dalam hiruk-pikuk proses pembelajaran, di mana tiap-tiap formasi dari masing-masing kelompok didiami dan terdiri dari 4-5 anak didik. Pada tahap pelaksanaannya, instrumen utama yang didistribusikan oleh pihak peneliti bertumpu pada wujud lembaran naskah cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya. Narasi fiksi tersebut dipatok sebagai target analisis dan diwajibkan serta akan dikerjakan oleh kekuatan komunal dari setiap kelompok secara berjenjang dan bertahap di tiap kalender pertemuan. Di lapangan, para murid dalam setiap kelompok berupaya membaca literatur fiksi berupa cerpen tersebut secara analitis.

Proses itu lantas dirangkai dengan kegiatan musyawarah untuk mendiskusikan konstruksi dari unsur-unsur intrinsik cerpen, yang acuannya digiring sesuai dengan materi pengayaan atau ringkasan materi yang sejak awal memang telah diberikan. Mencermati konklusi dan berdasarkan pada hasil akhirnya yang diukur dengan ketat menggunakan pedoman teoritis dari pedoman penilaian apresiasi cerpen yang pilar utamanya mencakup ketepatan dalam mendiagnosis tujuh aspek, yakni mencakup aspek penilaian penentuan tema, rincian atas tokoh dan penokohan, pendedahan sketsa latar, skema urutan alur (plot), proyeksi posisi sudut pandang, pilihan kreasi gaya bahasa, maupun serapan amanat segenap kontestan dari masing-masing kelompok terpantau mendapatkan dan memperoleh data hasil seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

Tatkala mengeksplorasi jalinan konflik dalam cerita naskah cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya, entitas dari kelompok 1 sukses memenangi angka berupa jumlah skor 75. Raihan tersebut ditempel ketat oleh kelompok 2 yang mampu memperoleh perolehan jumlah skor

67,8. Di kubu lain, regu kelompok 3 mengunci puncak tertinggi usai memperoleh jumlah skor 82,1. Barisan peserta pada kelompok 4 turut mencatatkan raihan dengan memperoleh jumlah skor 71,4, dan diakhiri dengan tuntas oleh rombongan kelompok 5 yang menembus capaian berupa jumlah skor 75. Bila seluruh komponen tersebut diagregasi, maka matrik terkait skor atau tabulasi nilai rata-rata apabila diukur secara menyeluruh dan komunal mewakili daya serap dari kelompok 1, 2, 3, 4 dan juga 5 yang dikonversikan ke dalam parameter bentuk persentase akan bersandar pada rasio yaitu 74,26%.

Menyigi ke dalam akar permasalahan berdasarkan pada himpunan data yang secara objektif ditemukan oleh peneliti selama investigasi berlangsung, terpampang jejak-jejak perihail adanya sejumlah defisiensi, berupa beberapa kekurangan atau benang kusut terkait kelemahan dari kapabilitas masing-masing kelompok manakala mereka bergelut di dalam pusaran proses mengapresiasi cerpen. Kemampuan apresiasi cerpen siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami unsur intrinsik cerita, terutama konflik, penokohan, dan alur (Ginting et al., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menafsirkan konflik dan menghubungkannya dengan makna keseluruhan cerita sehingga kemampuan apresiasi sastra masih berada pada kategori cukup. pembelajaran apresiasi sastra akan berkembang secara optimal apabila siswa dilibatkan secara aktif melalui diskusi kelompok, interpretasi teks, dan penyampaian pendapat secara kritis (Nurmayani et al., 2025).

Problem inilah yang pada gilirannya bermuara pada suatu keadaan serta menyebabkan jatuhnya kualitas dari beberapa pilar pada aspek penilaian, dan ujungnya menghambat mereka sehingga mendapatkan poin skor yang belum maksimal secara utuh. Jika dianalisis kembali, pada umumnya letak kendala tersebut mengakar pada gerbong kelompok 2 dan rombongan kelompok 5, di mana kedua unit ini divonis mewarisi penyakit atau memiliki jenis kekurangan atau kesamaan perihail kelemahan yang serupa dan sama persis, yaitu disorientasi pada tahapan pembedahan aspek penilaian tema. Padahal, landasan mendasar dari term tema tersebut tidak lain adalah ruh atau pokok permasalahan, maupun embrio pokok dari rancangan ide dasar yang diikhtiarkan serta ingin secara serius disampaikan oleh pembuat teks atau pengarang ke dalam kerangka karya fiksi sebuah cerpen.

Terkait penjabaran pada esensi aspek krusial penentuan tema ini, ternyata regu dari kelompok 2 maupun entitas kelompok 5 terbukti masih kewalahan dan faktanya belum bisa mendeduksi dan menentukan simpulan tema dari bacaan naskah cerpen "Maaf" karya Putu Wijaya tersebut dengan jitu dan berlandaskan nalar analisis yang tepat. Kemampuan apresiasi cerpen siswa SMP berada pada kategori cukup baik karena siswa telah mampu memahami unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, dan amanat, meskipun masih ditemukan kendala dalam mengungkapkan interpretasi secara mendalam (Wicaksono & Subandiyah, 2026). Penelitian tersebut menegaskan bahwa kemampuan apresiasi sastra siswa dipengaruhi oleh intensitas pembelajaran sastra dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Pada pembelajaran sastra, peserta didik bisa dilibatkan pada sebuah pembelajaran pasti akan ada sebuah proses dan tiap peserta didik diharuskan memiliki tujuan yang hendak diwujudkan supaya terjadi perubahan yang lebih baik di dalam diri mereka yang nantinya supaya peserta didik bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri (Khan et al., 2022). Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, berpikir positif, dan kepekaan emosi siswa.

Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai alat bantu belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Karimang et al., 2020). Menelaah seluruh benang merah yang terjabarkan berdasarkan pada panjang lebar uraian di atas, maka hal ini secara sah melegitimasi bahwa

diperoleh sebuah ketetapan hasil penilaian terhadap tingkat kecakapan mengapresiasi serangkaian susunan unsur intrinsik cerpen “Maaf” karya Putu Wijaya yang dipraktikkan oleh para siswa di jenjang kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu. Kalkulasi dari kinerja mereka bertengger dengan perolehan matrik berupa skor rata-rata yaitu sejumlah 74,26%. Angka tersebut menempatkan kapabilitas seluruh penghuni kelas tersebut dan mutlak tergolong pada rincian kategori kelas cukup mampu.

Kesimpulan pamungkasnya, maka jadi patut dan layak untuk ditarik premis dan dapat dikatakan bahwasanya kapasitas penalaran dan tingkat kemampuan mengapresiasi literatur naskah cerpen di kalangan siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu secara utuh tergolong masuk ke dalam jajaran atau secara akademis memang berada di kelas dan tingkatan kapasitas yang cukup mampu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik cerpen Maaf karya Putu Wijaya pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 4 Kotamobagu menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan penilaian proses, penerapan metode diskusi kelompok memperoleh skor sebesar 82% dan termasuk dalam kategori baik. Sementara itu, kemampuan siswa dalam mengapresiasi unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat memperoleh skor rata-rata 74,26% dan tergolong dalam kategori cukup mampu. Hasil ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus membantu mereka memahami unsur intrinsik cerpen melalui kegiatan bertukar pendapat, berdiskusi, dan menyampaikan hasil analisis secara bersama-sama.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra yang mendorong partisipasi aktif, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, serta kemampuan siswa dalam menganalisis karya sastra. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu kelas, satu sekolah, dan satu objek cerpen sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada penerapan metode diskusi kelompok dan kemampuan mengapresiasi unsur intrinsik cerpen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta didik dan sekolah yang lebih luas, menggunakan objek karya sastra yang lebih beragam, serta membandingkan metode diskusi kelompok dengan model pembelajaran lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran apresiasi sastra.

Acknowledgment

-

References

- Charmilasari, C., & Juni, T. W. (2023). Sastra untuk mengembangkan kesadaran kemanusiaan siswa. *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.347>
- Fadli, H., & Rilawati, R. (2025). Meningkatkan minat, motivasi dan keaktifan belajar siswa dengan penerapan metode diskusi kelompok pada kelas V SD Negeri 04 Asam Jujuhan

- Kab. Dhamasraya. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 1(4), 426–432. <https://doi.org/10.70437/ijloed.v1i4.238>
- Ginting, H. F., Sebayang, S., & Sitompul, T. S. C. (2025). *Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan apresiasi cerpen siswa kelas IV SD Negeri 101801 Deli Tua T.P. 2024/2025. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum (PSSH)*, 4, 77.1–77.9.
- Hidayah, H., Abdullah, A., & Hasyim, St. S. (2024). Peningkatan kemampuan literasi siswa SMAN 9 Luwu melalui modul ajar berbasis budaya Luwu. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 75–88. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.522>
- Kamza, M., Husaini, & Lestari, A. I. (2021). Pengaruh metode pembelajaran diskusi dengan tipe buzz group terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>
- Karimang, N. E., Ratu, D. M., & Pangemanan, N. J. (2020). Pembelajaran menulis teks editorial melalui penerapan strategi pemodelan pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Tahuna. *Jurnal Bahtra*, 1(1), 59–65. <https://doi.org/10.36412/jb.v1i1.2191>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang perubahan atas Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khan, S., Paath, R., & Roty, V. (2022). Analisis nilai moral dalam film “Dua Garis Biru” karya Gina S. Noer dan implikasinya pada pembelajaran sastra. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 1(9), 780–785. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v1i09.2898>
- Lu'luah, W., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Analisis unsur intrinsik dalam antologi cerpen Balon Keinginan sebagai bahan ajar menulis karangan narasi. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 162–169. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i3.1711>
- Mariyono, D. (2024). *Strategi pembelajaran dari teori ke praktik: Pendekatan pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Mascita, D. E. (2021). Internalisasi nilai karakter melalui bahan ajar teks cerpen berorientasi pendidikan karakter. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 51–62. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4742>
- Monalisa, & Fitrianto, A. (2024). Problematika dalam meningkatkan apresiasi sastra sekolah menengah pada fase D melalui penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.004.01.01>
- Nurfauzy H, F. I. (2025). Peningkatan kemampuan analisis cerpen melalui metode diskusi kelompok pada siswa SMP Negeri 5 Sindangbarang. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(1), 175–187. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1334>
- Nurmayani, E., Al Pansori, M. J., & Rismawati, L. (2025). Penguatan literasi sastra di sekolah melalui pelatihan apresiasi cerita rakyat lokal untuk menumbuhkan karakter siswa di

- SMPN 2 Selong. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 1276–1294. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v5i3.2239>
- Peuuma, M. D., Pranoto, A., & Damayanti, R. (2022). Pembelajaran sastra yang menarik dan menyenangkan. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 4(2), 190–200. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i2.2615>
- Raharjo, R. P., & Nugraha, A. S. (2022). *Pengantar teori sastra*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ricman, O., Ba'ka, C., Sudarsi, E. T., Ibrahim, I., & Faniriana, M. A. (2025). An analysis of the effect of teaching methods on students' motivation in learning English. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 169–179. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.941>
- Sahabuddin, D. H., & Risnawati, R. (2024). Pengaruh penggunaan metode analisis waktu terhadap peningkatan keterampilan kognitif dan afektif siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra. *Jurnal Dieksis ID*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.445>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Saptadi, N. T. S., Wardoyo, T. H., Hadikusumo, R. A., Andriani, R., Dewi, N. K., Muliawan, P., Talindong, A., Hazlinda, E., Fizriyani, W., Nurhayati, N., Liswati, K. N., Muhammadih, M., Mudatsir, Aliyah, A., Hamsiah, A., Sari, D. K., Agusriati, & Sumiyati. (2025). *Strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Sada Kurnia Pustaka. <https://repository.sadapenerbit.com/index.php/books/catalog/book/243>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Susrawan, I. N. A., Wedasuwari, I. A. M., Kurniawati, N. K., & Adnyana, P. P. B. (2024). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas XI F 8 SMA Negeri 6 Denpasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 725–734. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2580>
- Tamping, N. R., & Sulaiman, S. (2024). Meningkatkan kreativitas belajar siswa melalui pendekatan kontekstual pada pelajaran seni budaya dan keterampilan kelas V SDN 236 Beringin Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 89–100. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.526>
- Wardhani, A. P., & Wafda, A. (2022). Application of role play techniques in efforts to improve students' language vocabulary. *Jurnal Dieksis ID*, 2(2), 93–99. <https://doi.org/10.54065/dieksis.2.2.2022.201>
- Wicaksono, S. A. G., & Subandiyah, H. (2026). Pengaruh model pembelajaran flipped classroom terhadap kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen pada peserta didik kelas 8 SMP Negeri 3 Surabaya tahun pelajaran 2025/2026. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 20–29.
- Widia, T., & Emawati, E. (2025). Penerapan Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas XI SMK Arinda Palembang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(10), 5707–5711. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i10.3618>